

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Karya misi merupakan sebuah karya Gereja yang penting dan mendesak. Gereja ada, tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga saat ini karena karya yang dilaksanakannya. Paus Fransiskus dalam suratnya ketika memperingati 100 tahun Ensiklik *Maximum Illud*¹ menegaskan bahwa Gereja pada dasarnya bersifat misioner.² Itu berarti Gereja dan karya misi merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Gereja terus hidup karena adanya karya misi. Karya misi ada karena ada Gereja. Dengan kata lain, karya misi adalah hakekat Gereja dan Gereja dipanggil untuk bermisi yaitu mewartakan Injil (Kerajaan Allah). Tentang hal ini, Paus Fransiskus menambahkan bahwa mewartakan Injil sesungguhnya rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, merupakan identitas terdalam. Gereja ada untuk mewartakan Injil.³ Dengan demikian, pewartaan Injil bukan sebuah pilihan bagi Gereja melainkan suatu keharusan dan merupakan identitas Gereja itu sendiri.

Perintah mewartakan Injil sesungguhnya bersumber dari Yesus sendiri. Ia bersabda: “Pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15). Perintah ini menunjukkan bahwa Yesus adalah pemilik karya misi yang diserahkan-Nya kepada Gereja. Hal ini juga ingin mengatakan bahwa Gereja

¹*Maximum Illud* adalah surat apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XV pada 30 November 1919. Dokumen ini ditulis untuk menanggapi situasi yang terjadi pada saat itu, di mana telah terjadi perang Dunia I. Benediktus XV menyoroti banyaknya orang yang mengalami penderitaan jasmani dan rohani akibat perang. Paus merasa simpati dengan mereka yang mengalami penderitaan itu dan melihatnya sebagai ancaman terhadap keutuhan persaudaraan dalam Gereja. Oleh karena itu, ia mengharapkan adanya kehadiran para misionaris untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang sedang menderita akibat perang itu. Selain itu, hal terpenting juga yang menjadi alasan dikeluarkan dokumen ini adalah penyebaran iman Katolik ke seluruh dunia adalah keharusan karena merupakan mandat dari Tuhan Yesus kepada Gereja. Dalam rangka memperingati 100 tahun dokumen ini, Paus Fransiskus menulis surat (sambutan) tentang kegiatan penyebaran misi di dunia dan salah satu poin penting yang ditekankan oleh paus ialah sifar Gereja yang misioner. Surat ini ditempatkan pada bagian depan dokumen tersebut. Bdk. Paus Fransiskus dalam Benediktus XV, Amanat Apostolik *Maximum Illud* (MI), penerj. Andreas Supatman (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1919), pp.5-6.

²Pernyataan Paus Fransiskus ini sesungguhnya berasal dari Dekret *Ad Gentes* yang berbicara tentang kegiatan misioner Gereja. Informasi lebih lanjut, lih. Konsili Vatikan II, Dekret Tentang Karya Misioner Gereja *Ad Gentes* (AG 2), penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), p. 6.

³MI, *op.cit.*, p. 6.

tidak punya misi yang dapat dirumuskan oleh Gereja itu sendiri, karena pada hakekatnya Gereja peziarah bersifat misioner, karena berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.⁴ Itu berarti, karya misi bermula dari misi Allah (*missio Dei*) yang dilaksanakan melalui perutusan Putera dan kekuatan Roh Kudus (karakter Trinitas karya misi). Dengan demikian, Gereja lahir karena misi Allah dan hidup dalam misi Allah, serta dipanggil untuk terlibat dalam misi Allah. Gereja diutus untuk terlibat dalam membawa Kabar Baik kepada mereka yang belum beriman kepada Kristus. Sebab, kehadiran dan keterlibatan Gereja menjadi tanda yang menunjukkan Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya.⁵ Gereja yang bersedia terlibat dalam misi Allah sering kali disebut Gereja misioner.⁶ Gereja yang dimaksudkan di sini ialah semua orang yang menjadi anggota Gereja, baik tertahbis maupun terbaptis, tua-muda, perempuan dan laki-laki, dan sebagainya. Salah satu wujud nyata keterlibatan Gereja dalam pengembangan karya misi adalah melalui Biro Karya Kepausan Indonesia (KKI). Biro KKI melalui program dan kegiatan yang dijalankannya membuka ruang bagi setiap orang untuk mengalami dan mengambil bagian dalam karya misi.

Biro KKI merupakan sebuah gerakan Internasional yang menangani pendampingan dan pembinaan bagi anak-anak dan remaja Katolik di seluruh dunia. Pendirinya adalah Mgr. Charles de Forbin Janson. Ia adalah uskup di Keuskupan Nancy, Perancis, pada tahun 1843. Pada saat itu, Mgr. Charles sangat prihatin terhadap keadaan anak-anak diseluruh dunia, terutama di Cina, yang pada waktu itu mengalami penderitaan, baik jasmani maupun rohani. Ini sampai terjadi karena keadaan politik dan sosial ekonomi waktu itu sangat memprihatinkan. Sejak saat itu, serikat ini semakin hari semakin berkembang sampai pada puncaknya ketika mendapat status kepausan pada 3 Mei 1922 dan berpusat di Roma-Italia.⁷ Sekarang serikat ini telah diperkenalkan di banyak daerah misi di seluruh dunia. Ada ribuan anak dan remaja menjadi anggotanya.

⁴AG 2, *op.cit.*, p. 6.

⁵AG 20, *ibid.*, p. 36.

⁶Widi Artanto, *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015), pp. iv-v.

⁷Karya Kepausan Indonesia, *Karya Kepausan Indonesia: Hasil Lokakarya Nasional 1996 Missionary Childhood Indonesia* (Jakarta: KKI, 1996), p. 119.

Secara kelembagaan, Biro KKI merupakan bagian dari Karya Misi Kepausan (*The Pontifical Mission Works*) atau lebih dikenal dengan istilah singkat Karya Kepausan. Karya Kepausan adalah sebuah lembaga yang berperan untuk membantu tugas Sri Paus yang secara struktural berada di bawah Kongregasi Suci untuk Penginjilan (Evangelisasi) Bangsa-Bangsa (*Sacred Congregation for Evangelization of Peoples*). Paus adalah pemimpin tertinggi serikat ini, sedangkan Sekretaris Jenderal bertugas sebagai animator Serikat Kepausan Anak-Anak Misioner di seluruh dunia.⁸ Paus dan Sekretaris Jenderal bekerja sama dalam menjalankan serikat ini. Di setiap negara ada seorang Direktur Nasional Serikat Kepausan Anak-Anak Misioner. Ia dapat menunjuk seorang Sekretaris Nasional dan melaksanakan pekerjaannya di Sekretariat Nasional Serikat Kepausan Anak-Anak Misioner. Lebih dari itu, di setiap keuskupan, uskup merupakan bapa dan animator Serikat Kepausan Anak-Anak Misioner. Uskup bekerja bersama seorang Direktur Diocesan yang dapat memilih dan bekerja bersama seorang Delegatus/Sekretaris Diocesan Serikat Kepausan Anak-Anak Misioner.⁹ Mengacu pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, Karya Kepausan merupakan sebuah lembaga yang membantu Paus dan seluruh Gereja dalam tugas pewartaan Kabar Gembira. Lembaga ini sudah menyebar ke berbagai keuskupan di dunia, termasuk keuskupan-keuskupan di Indonesia yang dikenal dengan nama Biro KKI (Karya Kepausan Indonesia).

Tugas dari Biro KKI ialah melayani Gereja Semesta dan Gereja-Gereja setempat dalam bidang animasi, pembinaan dan persekutuan misioner anak-anak, remaja dan para animator mereka. Fokus utama dari Biro KKI ialah pembinaan bagi anak-anak dan remaja. Tujuan Biro KKI dalam pembinaan anak-anak dan remaja ialah menanamkan semangat misioner pada anak-anak sejak usia dini.¹⁰ Anak-anak dan remaja diberdayakan agar mereka memiliki hubungan pribadi penuh persahabatan dengan Yesus dan sahabat-sahabat lainnya; memiliki kesadaran misioner dalam hati dan budinya (setiap anak adalah misionaris cilik); mampu membangun persekutuan misioner antarsesama anak dan remaja; meningkatkan kepedulian misioner (khusus bagian anak yang jauh lebih menderita) melalui doa

⁸*Ibid.*, p.122.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, p. 199.

dan derma; bisa membangun kerja sama misioner sejak usia dini (belajar bertanggungjawab dan bekerja sama); serta siap sebagai kader misioner yang bertanggungjawab atas masa depan mereka dan keberlangsungan hidup Gereja.

Dalam proses pendampingan, pembinaan dan pemberdayaan anak dan remaja, Biro KKI mengusung visi “Anak dan Remaja Katolik yang cerdas, tangguh, gembira dan misioner.” Biro KKI melihat bahwa kecerdasan, ketangguhan, kegembiraan dan kemisioneran merupakan kualitas-kualitas yang mesti ditumbuhkembangkan dalam diri anak dan remaja. Kecerdasan itu mencakup kecerdasan intelektual, emosi, sosial dan spiritual. Ketangguhan menunjukkan ketetapan hati pada iman Katolik yang tidak tergoyahkan. Kegembiraan merupakan ciri dasar setiap anak dan remaja pengikut Kristus. Kemisioneran berarti siap dan beraniewartakan sukacita Injil dalam kata dan kesaksian.¹¹ Visi ini menjadi pedoman dasar bagi Biro KKI dalam menjalankan fungsi dan perannya terhadap perkembangan semangat misioner anak dan remaja sekaligus mengambil bagian dalam karya misioner Gereja. Selain visi, KKI juga memiliki semangat dasar yang diwariskan oleh Mgr. Charles de Forbin Janson sebagai pendiri, yakni *Children Helping Children* (Anak Bantu Anak). Semangat dasar ini menjadi jiwa dari anak-anak dan remaja dalam berelasi dan menolong teman-teman yang jauh lebih menderita, sehingga mereka menjadi sahabat bagi temannya.

Dalam konteks Gereja Keuskupan Maumere, Biro Karya Kepausan Indonesia Keuskupan Maumere (selanjutnya disingkat Biro KKI KUM) merupakan salah satu perangkat keuskupan yang berperan untuk melaksanakan reksa pastoral di bidang karya misi/evangelisasi. Biro KKI KUM mengambil bagian dalam pengembangan karya misioner Gereja Keuskupan Maumere, terutama pendampingan, pembinaan dan pemberdayaan anak dan remaja. Kehadiran biro ini juga menjadi tanda nyata kehadiran Gereja (Keuskupan Maumere) bagi perkembangan semangat misioner anak-anak dan remaja sebagai aktor masa depan Gereja. Lebih dari itu, jika mengacu pada visi keuskupan, yakni “Keuskupan Maumere yang Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda

¹¹Bdk. Karya Kepausan Indonesia, *Remaja Misioner Zaman Now: Modul Bina Iman Remaja Dengan Bahasa Kekinian* (Jakarta: Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia, 2020), p. 4.

Allah”,¹² maka keberadaan Biro KKI KUM sesungguhnya mau menegaskan kehadiran Allah yang nyata ke tengah dunia (dalam diri Yesus Kristus) dengan tujuan membawa terang dan pembebasan bagi semua orang, terutama anak-anak dan remaja Keuskupan Maumere dari segala bentuk penindasan yang memperlambat proses perkembangan dan pertumbuhan di pelbagai aspek kehidupan mereka. Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan Biro KKI KUM merupakan elemen penting bagi Gereja Keuskupan Maumere. Biro ini mengemban tugas dan peran besar bagi pengembangan karya misi sekaligus mengambil bagian dalam tugas kegemalaan uskup.

Selanjutnya perlu diperhatikan bahwa tugas Biro KKI KUM dalam proses pembinaan, pendampingan dan pemberdayaan anak dan remaja bukanlah hal yang muda. Ada banyak tantangan yang muncul dan harus dihadapi. Ada tiga (3) contoh yang diangkat di sini, yaitu: *pertama*, kehadiran internet. Pada zaman digital seperti saat ini, segala sesuatu mudah diakses lewat jejaring internet. Hal ini tentu akan membawa pengaruh baik maupun buruk bagi anak-anak dan remaja. Sayangnya hal-hal buruk, godaan-godaan jahat, dan iming-iming busuk lebih mudah menelikungi netizen (warganet) tanpa pandang bulu entah anak, remaja, dewasa maupun kaum tua. Dalam dunia seperti itu, kaum remaja perlu ditemani, didampingi dan dibimbing menuju arah yang benar pada kematangan diri, pribadi dan iman.¹³ Di sinilah peran Biro KKI KUM sangat dibutuhkan untuk mengatasi segala tantangan yang ada sekaligus berhasil dalam meningkatkan semangat misioner anak dan remaja.

Kedua, kurangnya jumlah animator dan animatris.¹⁴ Animator dan animatris merupakan salah satu elemen penting dalam Biro KKI. Mengapa penting? Karena mereka memainkan peran besar dalam seluruh kegiatan pelayanan yang dijalankan

¹²Hubert Thomas Hasulie (ed.), *Keuskupan Maumere, Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan Dalam Terang Sabda Allah: Renstra Pastoral Keuskupan Maumere 2014-2018* (Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2013), p. 2.

¹³Bdk. Karya Kepausan Indonesia, *Remaja Misioner Zaman Now: Modul Bina Iman Remaja Dengan Bahasa Kekinian*, op. cit., p. 4.

¹⁴Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner menggunakan kata animator dan animatris untuk para pendamping. Animator-animatris berasal dari kata Bahasa Latin *Animus* dan *Anima* yang artinya jiwa, semangat, pembangkit, penggerak atau fasilitator. Untuk informasi selanjutnya, lih. Karya Kepausan Indonesia, *SOMA: School Of Misionaris, Modul Pembinaan* (Jakarta: KKI, 2006), p. 109.

oleh biro ini. Mereka terlibat dan berjumpa secara langsung untuk mendampingi, membina dan memberdayakan anak-anak dan remaja supaya bertumbuh dan berkembang dalam iman serta semangat misioner. Peran mereka menjadi kunci keberhasilan Biro KKI dalam menjalankan tugas dan pelayanannya. Namun persoalannya ialah tidak banyak orang yang bersedia untuk menjadi animator dan animatris. Menurut Romo Ketua Biro KKI KUM, “Frater, kami kekurangan animator dan animatris khususnya di paroki-paroki untuk menjalankan tugas pendampingan dan pembinaan anak-anak dan remaja. Orang tidak mau karena alasan pekerjaan, banyak kesibukan dan tidak suka urus anak-anak. Ini menjadi tantangan bagi kami.”¹⁵ Kesimpulannya ialah kurangnya jumlah animator dan animatris merupakan masalah serius bagi Biro KKI KUM karena segala kegiatan pelayanan tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Proses pendampingan dan pembinaan anak dan remaja pun tidak optimal dan hasilnya kurang memuaskan.

Ketiga, pandemi Covid-19.¹⁶ Dunia saat ini sedang dilanda wabah Covid-19. Sejak pertama kali muncul di Wuhan-China, Covid-19 telah memengaruhi segala aktivitas manusia, salah satunya ialah semua orang dilarang berkerumun dalam jumlah banyak. Hal ini berpengaruh terhadap kebiasaan pola pendampingan dan pembinaan pada Biro KKI yang harus mengumpulkan anak-anak dan remaja di suatu tempat agar kegiatan bisa berjalan. Romo Rudy sebagai ketua Biro KKI KUM menyadari hal ini dan mengakuinya sebagai tantangan baru yang dialami Biro KKI KUM dalam menjalankan tugas dan pelayanannya. Beliau mengatakan bahwa sejak Covid-19 muncul dan nyatakan sebagai pandemi (wabah seluruh dunia), seluruh kegiatan dan proses pendampingan serta pembinaan anak-anak dan remaja oleh Biro KKI KUM dihentikan sementara sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Ia

¹⁵Christian R. Pareira, Ketua Biro KKI Keuskupan Maumere, *wawancara*, Maumere: 21 November 2021.

¹⁶Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) adalah sebuah penyakit infeksi yang menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Menurut informasi yang ada, infeksi virus ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Selanjutnya, virus ini menular dengan sangat cepat dan menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Menanggapi wabah ini, beberapa negara telah memberlakukan kebijakan *lockdown* untuk mencegah virus Corona makin meluas. Di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk menekan penyebaran virus ini. Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah jenis baru dari Coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini dapat menyerang siapa saja, mulai dari lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak dan bayi, sampai ibu hamil dan ibu menyusui. Untuk informasi lebih lanjut, lih. <https://www.alodokter.com/virus-corona>, Diakses pada tanggal 30 November 2021.

menambahkan bahwa pandemi ini telah mengganggu dan memperlambat proses pembentukan, pertumbuhan serta perkembangan semangat misioner anak dan remaja di Keuskupan Maumere.¹⁷

Dengan melihat visi dan beberapa contoh tantangan bagi Biro KKI di atas, penulis menilai bahwa perlu ada pedoman yang kuat untuk menopang biro ini dalam menjalankan tugas dan pelayanannya. Salah satu pedoman yang dimaksud ialah amanat apostolik *Evangelii Nuntiandi* (disingkat EN). *Evangelii Nuntiandi* adalah sebuah Amanat Apostolik dari Paus Paulus VI yang diterbitkan pada tanggal 8 Desember 1975. Amanat Apostolik ini merupakan hasil dari Sinode Internasional tentang evangelisasi di zaman modern tahun 1974 (27 September-26 Oktober 1974) yang mempertemukan lebih dari 200 uskup dari seluruh dunia, beberapa imam, biarawan dan kaum awam. Amanat ini berisi tentang evangelisasi/penginjilan di zaman modern.¹⁸ Evangelisasi adalah menyampaikan warta gembira kepada segala lapisan umat manusia, dan melalui pengaruhnya mengubah masyarakat dari dalam serta membaruinnya. Lebih dari itu, EN juga menegaskan peran serta umat Kristiani (tertahbis maupun terbaptis) dalam penyebaran dan pewartaan Kabar Baik kepada segala makhluk. Itu berarti karya evangelisasi merupakan salah satu tugas mendasar Umat Allah.¹⁹ Dalam konteks inilah EN menjadi “cahaya yang menerangi” bagi Biro KKI KUM dalam menjalankan tugas dan pelayanannya untuk mendampingi serta membina anak-anak dan remaja agar memiliki semangat misioner yang tinggi.

Bertolak dari masalah yang dideskripsikan di atas, penulis ingin menelaah secara mendalam peran Biro KKI KUM terhadap peningkatan semangat misioner anak dan remaja. Fokus kajiannya ialah segala upaya dan langkah-langkah konkret yang dibuat oleh Biro KKI KUM dalam menjalankan tugas dan pelayanannya. Penulis juga ingin melihat sejauh mana Biro KKI KUM mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang ada dalam membantu perkembangan karya misi Gereja. Selanjutnya, penulis melihat peran Biro KKI KUM dalam terang Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*. Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*

¹⁷Christian R. Pareira, Ketua Biro KKI Keuskupan Maumere, *wawancara*, Maumere: 21 November 2021.

¹⁸Christian Tauchner (ed), *Evangelisasi: Gereja Yang Bergerak Keluar Dengan Sukacita* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2015), pp. 3-4.

¹⁹Paulus VI, Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (EN 59), penerj. J. Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), p. 51.

mesti menjadi pedoman dan inspirasi bagi Biro KKI KUM dalam upaya dan usahanya untuk membantu generasi muda terutama anak-anak dan remaja menjadi misionaris cilik sekaligus turut ambil bagian dalam karya misioner Gereja. Atas dasar itu, maka penulis ingin mendalaminya dengan menulis sebuah tesis yang berjudul **MENELAAH PERAN BIRO KARYA KEPAUSAN INDONESIA KEUSKUPAN MAUMERE TERHADAP PERKEMBANGAN SEMANGAT MISIONER ANAK DAN REMAJA DALAM TERANG AMANAT APOSTOLIK *EVANGELII NUNTIANDI***. Tulisan ini diharapkan menjadi fondasi dan unsur penting bagi peningkatan peran Biro KKI KUM dalam menjalankan karya misionernya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Melihat dan memahami realita Biro Karya Kepausan Indonesia Keuskupan Maumere sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam pengembangan karya misi Gereja, khususnya di Keuskupan Maumere, maka penulis ingin membuat penelitian secara mendalam tentang peran tersebut dengan mengajukan pertanyaan pokok sebagai berikut: Apa dan bagaimana peran Biro KKI KUM terhadap perkembangan semangat misioner anak dan remaja?

Selain itu, penulis menyadari bahwa keterlibatan Biro KKI KUM dalam mengembangkan karya misi/mewartakan Injil bukanlah hal yang mudah. Ada banyak tantangan dan kesulitan yang dihadapi baik secara internal maupun eksternal. Karena itu, penulis menetapkan dua (2) pertanyaan lanjutan dari pertanyaan utama di atas, yakni:

1. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Biro KKI KUM dalam usahanya mengembangkan semangat misioner anak dan remaja?
2. Apa dan bagaimana langkah yang harus diupayakan agar peran Biro KKI KUM dalam meningkatkan semangat misioner anak dan remaja lebih efektif dan sesuai dengan semangat dasar KKI, yakni *Children Helping Children* atau Anak Menolong Anak?

Lebih lanjut, dalam menulis dan merampungkan tulisan ini, penulis menggunakan Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi* sebagai terang, sumber

inspirasi dan landasan pijak bagi Biro KKI KUM dalam mengembangkan tugas dan pelayanannya. Karena itu, penulis menetapkan pertanyaan lainnya, ialah:

1. Apa itu Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*?
2. Seperti apa dan bagaimana amanat apostolik *Evangelii Nuntiandi* menginspirasi Biro KKI KUM dalam mengembangkan semangat misioner anak dan remaja?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan judul tesis di atas, maka tujuan dari penelitian dan penulisan tesis ini ialah untuk:

1. Menjelaskan apa itu Biro KKI KUM dan bagaimana perannya terhadap perkembangan semangat misioner anak dan remaja.
2. Melihat dan mengetahui tantangan dan hambatan Biro KKI KUM serta solusi-solusi yang diambil dalam mengembangkan semangat misioner anak dan remaja.
3. Menjelaskan bagaimana persentuhan Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi* dengan Biro KKI KUM dan sejauh mana Amanat Apostolik ini mampu menginspirasi Biro KKI KUM dalam mengembangkan tugas dan pelayanannya.
4. Mengetahui sejauh mana paroki (pastor paroki dan umat) dan lembaga terkait mendukung dan membantu Biro KKI KUM dalam meningkatkan perannya terhadap perkembangan semangat misioner anak dan remaja.
5. Melihat kira-kira apa dampak langsung maupun tidak langsung peran Biro KKI KUM terhadap perkembangan misi baik Gereja Keuskupan Maumere maupun Gereja universal.
6. Meraih gelar Magister Teologi (M.Th) pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi empat (4) pihak, yaitu:

1. Bagi Biro KKI KUM

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan yang baik dan berguna bagi Biro KKI KUM dan bisa membantu lembaga ini menjadi lembaga

yang terampil dan penuh dedikasi serta kreatif dalam menjalankan tugas dan pelayanannya terhadap anak-anak dan remaja.

2. Bagi Masyarakat Umum/Umat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan membuka wawasan serta meningkatkan kesadaran masyarakat umum/umat akan eksistensi dan peran penting Biro Karya Kepausan Indonesia Keuskupan Maumere bagi pengembangan semangat misioner anak dan remaja. Dengan demikian, masyarakat umum/umat bisa mendukung penuh segala upaya dan usaha dari biro ini dalam menjalankan karya misi Gereja.

3. Bagi Pelayan Pastoral

Penelitian ini kiranya dapat membantu dan memudahkan serta membangkitkan semangat para pelayan pastoral (baik yang tertahbis maupun terbaptis) dalam menunaikan segala tugas dan tanggung jawab bagi pengembangan misi Gereja (mewartakan Kerajaan Allah).

4. Bagi Anak-Anak dan Remaja

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab misioner dalam diri anak dan remaja. Dengan demikian, mereka dengan mantap dan berani mewartakan Injil (misionaris cilik) bagi semua orang, terutama teman-teman seusia mereka yang menderita. Mereka juga diharapkan memiliki kesadaran sebagai aktor utama dalam menjaga kelangsungan hidup Gereja di masa mendatang.

5. Bagi Peneliti

Karya tulis ini kiranya bisa meningkatkan bakat penulis dalam menuangkan gagasan atau ide-ide ke dalam sebuah tulisan. Karya tulis ini juga diharapkan bisa memotivasi penulis untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam tentang keberadaan dan pentingnya peran Biro KKI KUM terhadap perkembangan semangat misioner anak dan remaja, serta bagaimana peran biro ini diinspirasi oleh Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*. Lebih dari itu, tulisan ini juga sangat penting karena untuk memenuhi sebagian dari persyaratan penyelesaian studi di STFK Ledalero untuk memperoleh gelar Magister Teologi (M.Th).

1.5 ASUMSI DAN HIPOTESIS

Berdasarkan pengamatan sementara atas kegiatan dan cakupan wilayah kerja Biro Karya Kepausan Indonesia Keuskupan Maumere, penulis mengajukan asumsi dan hipotesis sebagai berikut:

Asumsi : Peran Biro Karya Kepausan Indonesia Keuskupan Maumere dalam mengembangkan semangat misioner anak dan remaja belum maksimal.

Hipotesis :

1. Pengadaan sarana dan prasarana penunjang bagi kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan peningkatan semangat misioner anak dan remaja belum memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti modul-modul maupun buku-buku yang berisi bahan pendampingan, alat peraga, dan sebagainya.
2. Secara kelembagaan, pemberdayaan dan pelayanan Biro KKI KUM belum berjalan maksimal. Salah satu faktornya ialah jumlah pendamping anak dan remaja (animator/animatris) yang masih kurang sehingga tidak semua anak dan remaja Keuskupan Maumere mendapatkan pendampingan dan pelayanan demi perkembangan semangat misioner mereka.
3. Kesadaran dan keterlibatan umat, para pemimpin umat, dan pelayan pastoral untuk mendukung peran Biro KKI KUM dalam pengembangan semangat misioner anak dan remaja masih sangat minim.
4. Biro KKI KUM tidak mempunyai metode pendampingan dan pembinaan yang sesuai dengan perkembangan kepribadian anak dan remaja.

Melalui penelitian lapangan dan analisis atas rencana kerja Biro KKI KUM, penulis akan membuktikan bahwa asumsi dan hipotesis di atas bisa benar atau salah. Dengan demikian, penulis akan memberikan usul saran yang diperlukan untuk meningkatkan semangat misioner anak dan remaja yang lebih baik.

1.6 RUANG LINGKUP DAN BATASAN STUDI

Penelitian ini hanya membatasi diri pada variabel-variabel pokok yang tampak pada judul tesis ini, yakni *Menelaah Peran Biro Karya Kepausan Indonesia Keuskupan Maumere Terhadap Perkembangan Semangat Misioner Anak dan Remaja Dalam Terang Amanat Apostolik Evangelii Nuntiandi*. Topik

meningkatkan semangat misioner dalam karya misi Gereja merupakan aspek penting dari isi karya tulis ini.

Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa tesis ini lebih berkonsentrasi pada gagasan peran Biro KKI KUM dalam pengembangan semangat misioner anak dan remaja. Penegasan ini tentu atas dasar kenyataan bahwa secara kelembagaan Biro KKI KUM telah melakukan upaya dan usaha untuk meningkatkan semangat misioner anak dan remaja. Lebih dari itu, peran Biro KKI KUM juga perlu didukung dan diinspirasi oleh semangat karya misioner Gereja. Tentang hal ini, Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi* menjadi inspirasi dan landasan pijak bagi Biro KKI KUM dalam menjalankan tugas dan pelayanannya terhadap perkembangan semangat misioner anak dan remaja. Dengan demikian, hal-hal lain di luar ruang lingkup ini hanya bersifat edisional sejauh memiliki keterkaitan langsung dengan judul yang digarap.

1.7 LOKASI DAN SUBYEK RISET

Lokus dari penelitian ini adalah wilayah Keuskupan Maumere, khususnya pada lembaga Biro KKI KUM dan paroki-paroki di Keuskupan Maumere. Subyek dalam penelitian ini yang sekaligus informan kunci adalah ketua Biro KKI KUM, para staf dan pegawai yang bekerja di biro ini, para pastor paroki, para pendamping anak dan remaja yang menjadi bagian anggota dari biro ini, masyarakat dan lembaga lain yang bekerja sama dengan biro ini dalam pengembangan semangat misioner anak dan remaja.

1.8 METODE PENULISAN

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis menggunakan dua metode penelitian, yakni: metode penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis mengumpulkan dan mengalisa data-data melalui observasi partisipatif yang dipadukan dengan wawancara terhadap informan kunci. Ada pun informan kunci tersebut ialah Ketua Biro KKI Keuskupan Maumere, para staf dan pegawai yang bekerja di biro ini, para pendamping anak dan remaja, para pastor paroki, tokoh umat dan lembaga lain yang sudah dan sedang bekerja sama dengan Biro KKI. Selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan dan

dirampungkan dalam observasi partisipatif dan wawancara dipadukan dan diperkaya dengan studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, penulis mengumpulkan informasi melalui buku-buku, majalah, diktat, manuskrip di perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Perpustakaan Biara Agustinian-CJD Indonesia, serta di Biro KKI Keuskupan Maumere dan KWI.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara keseluruhan, rangkaian gagasan dalam tesis ini dibagi ke dalam lima bab dan disertai sub-sub bab sebagai perincian lebih lanjut dari tema utama. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan hipotesis, ruang lingkup dan batasan studi, lokasi dan subyek riset, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan Biro Karya Kepausan Indonesia Keuskupan Maumere. Dalam bab ini penulis pertama-tama mengulas secara singkat sejarah Keuskupan Maumere. Selanjutnya, penulis menguraikan profil Biro Karya Kepausan Indonesia Keuskupan Maumere dan perannya dalam pembentukan semangat misionar anak dan remaja. Ada beberapa hal yang dibahas ialah sejarah dan definisi Biro KKI, tujuan Biro KKI, semangat dasar Biro KKI, sasaran Biro KKI, keanggotaan Biro KKI, dan program pembinaan semangat misioner anak dan remaja Biro KKI KUM. Penulis juga mengumpulkan, merumpunkan dan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi oleh Biro KKI dalam melaksanakan tugas dan pelayanannya, baik secara internal kelembagaan maupun eksternal. Bab II ini ditutup dengan sebuah rangkuman singkat.

Selanjutnya dalam bab III, penulis memaparkan tentang Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*. Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang munculnya dan isi (secara garis besar) amanat apostolik tersebut. Isi dari amanat ini, ialah: Sejarah Evangelisasi: Dari Yesus kepada Gereja, Pengertian Evangelisasi, Isi Evangelisasi, Metode-metode Pelaksanaan Evangelisasi, Penerima Manfaat Evangelisasi, Pelaksana Evangelisasi dan Spirit Evangelisasi. Bab ini diakhir dengan sebuah rangkuman singkat.

Sedangkan dalam Bab IV, penulis menguraikan peran Biro Karya Kepausan Indonesia terhadap pembentukan semangat misioner anak dan remaja dalam terang

Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*. Penulis membagi bab ini menjadi tiga bagian pokok, yakni: bagian pertama menjelaskan landasan dasar peran Biro KKI KUM dalam terang EN; bagian kedua menguraikan peran Biro KKI terhadap pembentukan semangat misioner anak dan remaja dalam terang EN; bagian ketiga berisi sebuah rangkuman singkat.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan rekomendasi-rekomendasi yang dapat ditawarkan dari penelitian ini.